

SEJARAH HABAIB DI INDONESIA

Hasna Nadiya

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
hasnadiya05@gmail.com

Nadiya Nor Oktari

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
nadiaoktari21@gmail.com

Muh. Dimas Affandi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
dimasaffandi43@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to know and analyze in depth the important role of Habaib in the process of spreading Islam in Indonesia since their arrival in the 13th century from Hadramaut, Yemen. The focus of this research is more focused on (1) knowing the history of Habaib in Indonesia, (2) knowing the dedication of Habaib to contribute in order to introduce the community to the pattern of religious life, (3) knowing the views, attitudes and tendencies of the Indonesian people towards Habaib significantly in the aspects of education, strengthening moral values, and developing social solidarity in Indonesian society. This research uses a qualitative method, in which data is obtained from various sources, such as books, journals, and other written sources. These data are used to enrich the material content and discussion of the research. This qualitative research focuses on investigation and understanding to explore the historical journey of the Habaib and their impact on culture in Indonesia, as well as the importance of preserving their legacy in contemporary society. The results show that the influence of the Habaib during their time contributing to the Indonesian movement in building moral values, cultural acculturation, and national struggle as well as enriching spiritual practices with the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah and Sufism, in shaping national identity and the foundations of post-independence democracy, and calls for further research into the role of the Habaib.

Keywords: History, Habib, Indonesian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam mengenai peran penting Habaib dalam proses penyebaran Islam di Indonesia sejak kedatangan mereka pada abad ke-13 dari Hadramaut, Yaman. Fokus penelitian ini lebih tertuju kepada (1) mengetahui sejarah Habaib di Indonesia, (2) mengetahui dedikasi Habaib berkontribusi dalam rangka mengenalkan kepada masyarakat akan pola kehidupan beragama, (3) mengetahui pandangan, sikap dan kecenderungan masyarakat Indonesia terhadap habaib secara signifikan dalam aspek pendidikan, penguatan nilai-nilai moral, dan pengembangan solidaritas

sosial di masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Data-data ini digunakan untuk memperkaya isi materi dan pembahasan penelitian. Penelitian kualitatif ini berfokus pada investigasi dan pemahaman untuk mengeksplorasi perjalanan sejarah Habaib dan dampak mereka terhadap budaya di Indonesia, serta pentingnya pelestarian warisan mereka dalam masyarakat kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Habaib selama ikut andil berkontribusi pada pergerakan Masyarakat Indonesia dalam membangun nilai moral, akulturasi budaya, dan perjuangan nasional serta memperkaya praktik spiritual dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan tasawuf, dalam membentuk identitas nasional dan fondasi demokrasi pasca-kemerdekaan, serta menyerukan penelitian lebih lanjut mengenai peran mereka dalam pendidikan dan praktik Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Habib, Indonesia

PENDAHULUAN

Keragaman budaya Indonesia telah menjadikannya lingkungan yang strategis bagi penyebaran Islam. Keberadaan para Habaib, keturunan Nabi Muhammad yang telah tinggal di bumi Nusantara sejak abad ke-13, adalah salah satu bukti nyata dari Indonesia yang menjadi perkembangan Islam. Perjalanan panjang para Habaib di Indonesia telah meninggalkan peninggalan sejarah yang sangat luas dan berdampak pada perkembangan Islam di seluruh Nusantara. Semangat dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan mengiringi kedatangan para Habaib yang mayoritas berasal dari Hadramaut, Yaman. Mereka membawa ajaran dan tradisi Islam yang kaya akan prinsip-prinsip moral, toleransi, dan ikatan persaudaraan. Karena Habib dapat mengkomunikasikan keyakinan Islam yang sesuai, maka jamaahnya memandang kehadirannya sangat tepat ketika ia berdakwah. Untuk memudahkan dalam bergerak dan merencanakan setiap acara keagamaan, para jamaah pencinta Habib akhirnya membentuk kondisi ini sebagai sebuah paguyuban (Najamudin dan Sahlan 2023).

Para Habaib di Indonesia merupakan keturunan dari Nabi Muhammad yang ke-37 atau ke-38. Mereka membawa ajaran dan tradisi Islam yang kaya akan prinsip-prinsip moral, toleransi, dan ikatan persaudaraan. Para Habaib memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia disamping memiliki peran mereka sebagai akademisi dan penyebar agama. Pada umumnya, mereka datang dengan tujuan berdagang dan berdakwah sebelum akhirnya menetap dan membentuk menjadi sebuah keluarga dengan penduduk Nusantara setempat (Iskandar dan Hasan 2023). Kemudian, mereka aktif dalam dakwah lisan maupun tulisan, bahkan beberapa di antaranya menjabat sebagai pemimpin politik dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran para Habaib tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mengalir ke ranah sosial dan politik, membentuk lanskap sosial dan budaya Indonesia hingga saat ini.

Sejarah para Habaib di Indonesia merupakan sebuah kisah panjang dan kaya akan makna, yang menelusuri jejak para keturunan Nabi Muhammad SAW dalam mewarnai peradaban Nusantara. Tulisan ini bertujuan untuk menyingkap lapisan demi lapisan perjalanan para Habaib, mulai dari kedatangan mereka di bumi pertiwi hingga peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui penelusuran jejak historis, kita akan memahami bagaimana para Habaib berperan sebagai ulama, pendidik, dan pemimpin yang menyebarkan nilai-nilai Islam, membangun peradaban, dan menebarkan kasih sayang di tengah masyarakat.

Tulisan ini juga akan membahas dampak Habaib terhadap budaya, adat istiadat, dan gagasan masyarakat Indonesia serta bagaimana warisan mereka dapat dipertahankan dan disebarkan hingga saat ini. Dengan akar sejarah pada abad ketujuh masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan Islam telah berkembang menjadi aspek penting dalam budaya Indonesia (Achmad Sudaryo 2024). Dengan memahami sejarah para Habaib di Indonesia, kita dapat menghargai nilai-nilai luhur yang mereka wariskan dan mengambil inspirasi dari perjalanan mereka dalam membangun bangsa yang berakhlak mulia dan beradab.

Ada banyak pelajaran penting yang dapat dipetik dari kisah para Habaib di Indonesia. Meskipun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peradaban dan budaya nusantara, kisah-kisah mereka sering kali diabaikan atau dilupakan dalam catatan sejarah. Di Indonesia, para Habaib berperan penting dalam menyebarkan prinsip-prinsip Islam. Mereka menyampaikan ajaran-ajaran luhur Islam ke Nusantara, yang kemudian diteruskan ke generasi berikutnya. Selain pengetahuan teologis, mereka juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang membantu membentuk karakter masyarakat Indonesia. Indonesia adalah rumah bagi populasi Arab yang besar yang sedang menjalankan misi nya di Indoneisa. Para Habaib atau ulama yang bermigrasi ke Indonesia kemudian membuat taman-taman Qur'an, dan seiring berjalannya waktu mereka menikah dengan penduduk lokal, memiliki anak di sana, dan mendirikan pesantren untuk berdakwah dan pendidikan. (Marshanda dan Alkaf 2024). Para Habaib berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia.

Mereka mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia. Para Habaib mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari agama, bahasa, hingga ilmu pengetahuan umum. Melalui pendidikan, mereka berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia. Habaib telah berperan penting dalam memperkuat persatuan bangsa. Mereka mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan persaudaraan antar umat beragama. Mereka juga aktif dalam menengahi konflik dan menjalin hubungan

harmonis antar kelompok masyarakat. Melalui peran mereka, para Habaib berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk pembangunan dan kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data deskriptif, bukan angka atau statistik. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian sejarah, karena fokusnya adalah menganalisis peristiwa masa lalu melalui interpretasi narasi dan dokumen yang tersedia. Dalam konteks ini, *library research* atau penelitian kepustakaan dipilih sebagai metode utama karena menyediakan kerangka kerja untuk mengeksplorasi dan memahami sejarah habaib di Indonesia melalui kajian literatur (Dawis et al. 2023).

Library research merupakan metode yang mengandalkan pengumpulan data dari sumber pustaka, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen sejarah, manuskrip, dan karya-karya terdokumentasi lainnya. Dalam kajian sejarah, metode ini efektif untuk menyusun narasi historis berdasarkan fakta yang ditemukan dalam literatur yang telah diakui validitasnya. Penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi menitikberatkan pada analisis kritis terhadap sumber tertulis yang sudah ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi sejarah habib di Indonesia secara akurat dengan mengacu pada berbagai perspektif yang terdapat dalam literatur.

Pendekatan *library research* juga memberikan keuntungan fleksibilitas dalam mengakses sumber data yang beragam, baik yang bersifat lokal maupun internasional. Dalam konteks penelitian ini, metode ini membuka peluang untuk mengeksplorasi hubungan historis antara komunitas habib di Indonesia dengan komunitas Hadramaut di Yaman, sebagai akar leluhur mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak dinamika peran habib dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya, sepanjang perjalanan sejarah (Umrati & Hengki Wijaya 2020).

Penelitian ini juga menekankan pentingnya validitas dan keabsahan data dalam *library research*. Oleh karena itu, peneliti akan memilih sumber literatur yang kredibel, seperti buku sejarah yang diterbitkan oleh lembaga ternama, artikel ilmiah yang telah melalui proses *peer-review*, dan dokumen arsip resmi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah sejarah Islam di Indonesia, khususnya terkait peran habaib dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat Nusantara (Dawis et al. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Habaib di Indonesia

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajaratun*” yang berarti pohon. Secara konsep, sejarah memang diilustrasikan dengan pohon yang memiliki cabang dan ranting. Di mana sejarah dimulai dari “bibit” atau peristiwa awal, kemudian tumbuh dan berkembang, melewati masa-masa tertentu, dan akhirnya menjadi kenangan masa lalu (tumbang seiring berjalannya waktu). Dalam dunia barat, kata sejarah disebut “*histoire*” atau “*history*”, yang mana keduanya berasal dari Bahasa Yunani “*istoria*”, yang berarti ilmu. Secara umum, istilah “*history*” dapat diartikan sebagai “peristiwa atau masa lalu umat manusia.” Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “*tarikh*” berarti sejarah. Kata ini berasal dari akar kata “*ta'rikh*” dan “*taurikh*”, yang berarti pemberitahuan tentang waktu. Namun kadangkala istilah “*tarikhus syai'i*” digunakan untuk menunjukkan tujuan dan akhir dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu. (Mawardi dan Permana 2022) Dalam pengertian lain, sejarah diartikan sebagai catatan tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau (*events in the past*). Dalam arti yang lebih khusus, sejarah adalah kisah dan kejadian masa lalu umat manusia. Sejarah juga menggambarkan kehidupan manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial di masa lalu. Catatan ini disusun secara ilmiah dan menyeluruh, mencakup urutan peristiwa beserta penafsiran dan penjelasan yang membantu kita memahami makna dari apa yang telah terjadi. Sejarah bukan hanya berupa kumpulan fakta-fakta, melainkan juga menganalisis hubungan sebab dan akibat dari berbagai peristiwa penting. Melalui sejarah ini, kita dapat belajar dari pengalaman masa lalu baik itu kesuksesan maupun kegagalan untuk dijadikan ibrah serta panduan kehidupan yang lebih bijaksana di masa depan. Selain itu, sejarah turut membantu kita dalam memahami identitas budaya, sosial, dan politik suatu masyarakat.

Istilah masyhur di kalangan masyarakat Indonesia berkaitan erat dengan seorang yang masih memiliki hubungan silsilah/nasab (hubungan darah) dengan Rasulullah Shalallohu ‘alaihi wa sallam dengan sebutan Habib. Kata “*habib*”, atau “*habaib*” dalam bentuk jamaknya berarti kekasih atau yang dikasihi. (Husein Muhammad Alkaff 2016) Habaib sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Singkatnya, Habaib adalah keturunan Nabi Muhammad Shalallohu ‘alaihi wasallam melalui garis keturunan Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib, yang kemudian datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam. Di mana mereka ini sangat dihormati serta memiliki peran penting dalam sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia. Mayoritas Habaib di Indonesia memiliki asal-usul dari wilayah Hadramaut, Yaman, yang mulai bermigrasi ke Nusantara pada abad ke-13 hingga abad ke-19, yakni dengan keteguhan niat dalam rangka untuk menyebarkan ajaran Islam seluas-luasnya serta beberapa faktor kompleks yang mendorong mereka melakukan perjalanan jauh hingga sampai ke Nusantara. Salah satu habib yang berasal dari Hadramaut yaitu habib Husein Al-Qadrie yang pernah berdakwah di berbagai daerah di Indonesia (Suprianto 2021).

Waktu di mana mereka datang atau menginjakan kaki di Indonesia mayoritas tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dengan begitu mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.(Al-Bantani 2022) Seperti halnya pernyataan diatas yakni seorang Habaib sebagai keturunan Nabi Muhammad Shalallohu ‘alaihi wasallam merasa terpanggil untuk menyebarkan islam ke seluruh persada dunia. Salah satu tujuan sasarannya ialah Nusantara, karena dinilai dengan penduduknya yang mayoritas menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, menjadikan kesempatan yang epik sebagai ladang dakwah yang potensial. Perspektif lainnya ialah mereka para Habaib ini ingin menjaga serta melanjutkan kiprah silsilah keilmuan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dengan itu Habaib sendiri memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Indonesia. Mereka membawa ilmu pengetahuan agama yang mendalam, serta berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang khas.

Dalam proses pengenalan dakwahnya para Habaib ini selalu mencoba mengupayakan berbagai pendekatan serta strategi yang efektif agar pengaruhnya dapat diterima dengan baik oleh penduduk Nusantara yakni berikut adalah beberapa strategi yang digunakan Habaib dalam menyebarkan Islam di Nusantara :

- a. Dakwah *Bil Lisan*, merupakan sebuah pendekatan dakwah yang dilakukan melalui lisan dengan cara menyampaikan ajaran Islam secara verbal, seperti melalui ceramah, pengajian, dan diskusi keagamaan. Ceramah ini dapat diselenggarakan di masjid, majelis taklim, atau di rumah-rumah masyarakat, sementara pengajian dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil maupun besar. Pada dasarnya dakwah lisan ini bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat secara langsung, sehingga mereka dapat memahami prinsip-prinsip Islam tanpa perantara dengan itu menjadi salah satu upaya menghindari terjadinya miskomunikasi atau pemahaman islam yang menyimpang.
- b. Dakwah *Bil Hal*, yakni sebuah dakwah yang dilaksanakan melalui tindakan nyata dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di mana para Habaib menunjukkan bagaimana seharusnya seorang muslim dapat bermuamalah yang salim sesuai dengan napa yang telah disyariatkan oleh Islam. Dengan cara inilah, masyarakat dapat melihat dan merasakan langsung nilai-nilai Islam, seperti beragamnya akhlakuk karimah berupa kejujuran, kerendahan hati, kepedulian sosial, kesabaran dan lain sebagainya. Tindakan nyata ini membuktikan bahwa Islam bukan hanya sebuah ajaran, tetapi juga cara hidup yang membawa kebaikan, kedamaian dan kesejahteraan bagi sesama.
- c. Pendidikan, salah satu fokus utama para Habaib ialah berpusat pada ruang lingkup pendidikan, yang dibuktikan dengan upaya mendirikan pesantren, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya paham agama melainkan juga dapat menghiasi dirinya dengan

berakhlak mulia. Dengan Upaya itulah, dapat dikatakan jika para Habaib telah merealisasikan salah satu tujuan utama mereka untuk menanamkan ilmu agama kepada masyarakat secara formal dan terstruktur. Aspek pendidikan ini bukan hanya mengerucutkan dalam bentuk pengetahuan agama semata, melainkan mengikutsertakan keterampilan sosial dan beretika yang baik dalam bermasyarakat.

- d. Perkawinan, para Habaib menggunakan perkawinan dengan penduduk lokal sebagai salah satu cara untuk memperluas pengaruh Islam. Karena dengan perkawinan ini memungkinkan terjadinya asimilasi budaya dan agama secara damai. Dengan menikahi penduduk setempat, para Habaib dapat mempererat hubungan dengan masyarakat lokal, sehingga ajaran Islam dapat diterima lebih mudah dan pengaruh mereka semakin meluas.
- e. Tasawuf, pengajaran tasawuf dapat diartikan sebagai pendekatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dengan memurnikan hati dan jiwa. Dan hal tersebut dilakukan para habaib kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya dakwahnya. Ajaran tasawuf yang mereka bawa juga menekankan pada cinta kepada Allah, kehidupan yang sederhana, serta pentingnya menjauhi sifat-sifat duniawi. Pada pengeimplementasiannya ajaran ini mampu membuahkan hasil sehingga dapat menarik minat masyarakat Nusantara untuk memiliki kecenderungan spiritual yang tinggi.
- f. Sosial dan Budaya, Para Habaib berperan aktif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Mereka sering dijadikan panutan atau pemimpin dalam komunitas, menjadi penengah konflik, dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan. Kehadiran mereka di masyarakat seringkali memperkuat ikatan sosial dan membantu menciptakan stabilitas di berbagai daerah. Selain itu, beberapa Habaib terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- g. Perdagangan, selain berdakwah, para Habaib juga aktif dalam dunia perdagangan. Mereka membawa budaya dagang dari Hadramaut yang penuh etika dan kejujuran. Aktivitas perdagangan ini membuat mereka memiliki hubungan yang luas dengan masyarakat setempat, sehingga dapat mempercepat proses penyebaran Islam. Melalui perdagangan, mereka juga memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi, seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas.

Faktor Masuknya Habaib di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang kaya. Keberagaman ini bukan hanya terlihat pada suku dan budayanya, tetapi juga pada agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Indonesia memiliki berbagai macam agama, dan keragaman ini merupakan bagian penting dari kekayaan bangsa.

Salah satu agama yang memiliki jumlah penganut terbanyak di Indonesia adalah Islam. Kedatangan Islam di Indonesia memiliki sejarah dan faktor-faktor yang unik. Salah satu faktor utama adalah jalur perdagangan. Para pedagang Muslim dari berbagai wilayah, seperti Arab, Persia, dan India, melakukan perdagangan ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, khususnya rempah-rempah, menjadi tujuan perdagangan yang menarik bagi para pedagang Muslim. (Syaifuddin dan Suwatah 2023).

Perdagangan atau jual beli memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pada abad ke-13, Indonesia menjadi pusat jual beli rempah-rempah yang ramai, sehingga menarik pedagang dari berbagai negara, termasuk dari Arab, Persia, dan Gujarat. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga mereka membawa serta budaya dan agama mereka, termasuk Islam. Mereka mendirikan komunitas dan masjid di pelabuhan-pelabuhan, yang kemudian secara perlahan menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Proses penyebaran melalui jual beli dan perdagangan ini berlangsung secara damai dan mengalirkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, sehingga menciptakan akulturasi yang unik.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur dakwah, hal ini merupakan penyebaran Islam yang dilakukan selain jalur perdagangan. Untuk menyebarkan agama Islam, para ulama dan *mubaligh* datang ke Indonesia dari berbagai tempat, terutama Arab, Persia, dan Gujarat. Mereka menggunakan berbagai teknik dakwah, termasuk diantaranya mengajar, berceramah, dan berdialog. Para akademisi ini berperan penting dalam membantu masyarakat memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar, mereka membangun masyarakat lokal dengan ajaran Islam, dan mendirikan lembaga-lembaga Islam seperti masjid dan pesantren. Agar masyarakat Indonesia dapat mengadopsi Islam, pendekatan dakwah ini sangat menekankan pada nilai-nilai toleransi budaya yang ada di Indonesia dan perdamaian antar umat beragama (Nasution 2012).

Para pedagang Muslim, yang juga dapat disebut sebagai ulama, tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa ajaran Islam dan budaya mereka ke Indonesia. Interaksi ini melahirkan sebuah akulturasi, yaitu menyatukan Islam dengan budaya lokal yang ada di Indonesia, sehingga membentuk Islam Nusantara, sebuah bentuk Islam yang unik dan khas dengan ciri khas budaya Indonesia. Selain perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para ulama, pernikahan juga menjadi jalur penting dari penyebaran Islam. Pernikahan ini terjadi antara pedagang Muslim atau ulama dengan penduduk lokal, terutama dari kalangan ternama, hal ini mempercepat Islamisasi di Indonesia. Keturunan dari pernikahan ini seringkali menjadi pemimpin dalam menyebarkan Islam di lingkungan mereka (Setiawan dan Sagara 2024).

Munculnya para Habib di Indonesia, yang merupakan keturunan ulama dari Hadramaut, Yaman, adalah salah satu contohnya. Dari abad ke-13 hingga abad ke-19, para Habib ini datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan antara umat Muslim dan penduduk lokal serta dakwah yang dilakukan saat terjadi jual beli. Mereka membawa ajaran tarekat, yang akhirnya berkembang pesat di Indonesia, serta pengetahuan Islam dan tradisi skolastik. Di beberapa daerah di Indonesia, para Habib berperan penting dalam membangun komunitas Muslim dan mempromosikan Islam di seluruh penjuru Indonesia. Para Habib juga dianggap sebagai pemimpin agama Islam yang dihormati dengan pengaruh sosial yang signifikan. (Fahmi 2020). Hingga saat ini, keturunan para Habib masih banyak yang aktif dalam menyebarkan Islam dan mempertahankan nilai-nilai budaya Islam di Indonesia.

Kedatangan para Habib ke Indonesia merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor, baik sejarah, agama, sosial, politik, maupun budaya.

1. Faktor Sejarah:

- a. Rute Perdagangan: Sejak abad ke-13, Indonesia muncul sebagai pusat utama perdagangan internasional berkat kekayaan rempah-rempahnya. Para pedagang datang ke Indonesia dari berbagai tempat, termasuk Hadramaut dan Yaman. Beberapa di antaranya mendirikan dan menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah di Indonesia.
- b. Peran Wali Songo: Sunan Kalijaga salah satu tokoh dari Wali Songo berperan dalam mengakulturasikan Islam dengan budaya lokal melalui metode dakwah yang inklusif. Hal ini memainkan peran dan memungkinkan para akademisi dari Hadramaut dan daerah lain untuk menyebarkan Islam ke seluruh Indonesia.

2. Faktor Agama:

- a. Tradisi Keilmuan: Para habib dari Hadramaut terkenal dengan tradisi keilmuannya yang kuat, terutama di bidang tafsir, hadis, dan fikih. Mereka melakukan perjalanan ke Indonesia untuk menyebarkan pengetahuan Islam.
- b. Ajaran Tarekat: Para Habib juga membawa dan menyebarkan ajaran tarekat, seperti tarekat *Alawiyah* dan tarekat *Ba'alawiyah* yang menekankan pada sisi spiritual dalam kehidupan dan memberikan bimbingan spiritual kepada para pengikutnya.

3. Faktor Sosial:

- a. Peran Sosial: Habib sering dianggap sebagai pemimpin agama yang dihormati yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat. Mereka berkontribusi dalam penyelesaian konflik, menegakkan hukum dan ketertiban, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

- b. Migrasi: Masuknya para habib ke Indonesia juga dipengaruhi oleh unsur migrasi. Karena alasan politik, ekonomi, atau keamanan, beberapa Habib memutuskan untuk bermigrasi ke Indonesia.
- c. Peran dalam Masyarakat: Masyarakat lokal di Indonesia menerima kehadiran para Habib dengan terbuka. Mereka menganggap para Habib sebagai pemimpin sosial yang menawarkan arahan moral dan spiritual layaknya pengkhotbah. Mereka sering bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan prinsip-prinsip Islam, menengahi perselisihan, dan menawarkan panduan tentang berbagai masalah kehidupan.
- d. Pendidikan dan Pengajaran: Para Habib mendirikan pesantren dan institusi pendidikan Islam yang menjadi pusat pembelajaran bagi generasi muda. Melalui lembaga-lembaga ini, mereka mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilai moral dan etika, sehingga menciptakan generasi yang berpengetahuan dan berakhlak baik. Mereka serta mengakulturasikan ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga ajaran mereka diterima dengan baik.

4. Faktor Politik:

- a. Peran Politik: Beberapa Habib berperan dalam politik lokal dan menjalankan fungsi kepemimpinan di masyarakat.
- b. Dukungan dari Penguasa Lokal: Karena mereka memandang para Habib sangat penting untuk memperkuat legitimasi otoritas mereka, banyak dari golongan Habib yang mendapat dukungan dari penguasa lokal. Para Habib menerima perlindungan serta dukungan, di sisi lain para penguasa lokal mendapatkan dukungan moral dan spiritual dari para Habib. Hubungan ini sering kali saling menguntungkan diantara Habaib dan penguasa lokal.
- c. Peran dalam Pergerakan Sosial: Sepanjang sejarah, para Habib juga mengambil bagian dalam gerakan politik dan sosial. Mereka menyuarakan suara rakyat dan berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan dan melawan kolonialisme. Hal ini menjadikan mereka mendapatkan lebih banyak penghormatan di masyarakat.

5. Faktor Kebudayaan:

- a. Akulturasi: Para Habib mampu memadukan budaya Hadramaut dengan budaya asli Indonesia. Arsitektur masjid, adat istiadat pernikahan, dan pakaian lokal semuanya mencerminkan akulturasi budaya ini.
- b. Pengaruh Budaya: Budaya Hadramaut, terutama yang berkaitan dengan etika, nilai-nilai spiritual, dan etika, memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya Islam Indonesia. Selain memperkenalkan prinsip-prinsip Islam, para Habib juga berbaur dengan cara hidup masyarakat setempat. Mereka menciptakan adat istiadat baru yang menjunjung tinggi prinsip-

prinsip Islam sambil memasukkan aspek-aspek budaya lokal ke dalam ritual keagamaan. Perayaan maulid Nabi, yang telah berkembang menjadi kebiasaan penting di banyak daerah, adalah salah satu contoh dari pengaruh budaya ini.

- c. Seni dan Sastra: Kehadiran para Habib juga berdampak pada sastra dan seni Islam Indonesia. Mereka membantu menghasilkan karya sastra, puisi, dan syair yang menyampaikan ajaran dan spiritualitas Islam. Hal ini meningkatkan warisan sastra Islam Indonesia dan memberikan warna yang unik pada khazanah budaya Indonesia.

6. Faktor Ekonomi:

Habaib sering kali datang ke Indonesia untuk berdagang. Nusantara dianggap sebagai pusat perdagangan yang strategis. Kegiatan perdagangan ini membantu mereka membangun jaringan sosial dan ekonomi dan memanfaatkan hal tersebut untuk menyebarkan agama Islam.

Penyebab utama munculnya para Habaib di Indonesia, selain elemen-elemen yang telah disebutkan sebelumnya, adalah keinginan mereka untuk berdakwah. Migrasi para Habaib ke Nusantara sebagian besar dimotivasi oleh rasa tanggungjawab mereka untuk menyebarkan agama Islam. Mereka percaya bahwa sudah menjadi kewajiban mereka untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia karena mereka adalah keturunan Nabi Muhammad. Nusantara, dengan populasi yang beragam dan belum sepenuhnya terpapar oleh ajaran Islam, menjadi wilayah yang sangat strategis untuk misi dakwah mereka. Para Habib datang dengan semangat untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran, serta mengedukasi masyarakat tentang ajaran agama yang benar. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mengajarkan etika, moralitas, dan prinsip-prinsip kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Agar masyarakat dapat menerima ajaran Islam yang disampaikan, Habaib sering memodifikasi teknik dakwah agar sesuai dengan budaya Nusantara setempat. Komunitas-komunitas keagamaan yang kuat juga sering terbentuk seiring dengan kehadiran para Habib. Mereka merencanakan acara keagamaan, pengajian, dan majelis taklim, yang berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan hubungan interpersonal. Para habib berhasil menciptakan jaringan sosial yang mendorong penyebaran prinsip-prinsip Islam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat sebagai hasil dari upaya-upaya ini. Oleh karena itu, interaksi yang kompleks dari berbagai sebab yang saling terkait menyebabkan masuknya para Habib ke Indonesia, sehingga menghasilkan jaringan sosial, budaya, dan spiritual yang kaya dan beragama.

Dampak Masuknya Habaib ke Indonesia

A. Dampak Sosial

Dampak sosial masuknya Habaib di Indonesia sangat signifikan, terutama dalam pembentukan komunitas Islam yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan moralitas. Para Habaib, yang umumnya merupakan keturunan Nabi Muhammad Shlallohu 'alaihi wa sallam dari Yaman, datang ke Indonesia membawa ajaran Islam yang memperkuat struktur sosial masyarakat dengan nilai spiritual yang berakar pada tradisi dan adat lokal.

Kehadiran habaib di Indonesia berperan dalam membentuk komunitas Muslim yang terorganisir di berbagai daerah, terutama di Jawa, Sumatra, dan sebagian Kalimantan. Komunitas ini dikenal dengan istilah “*Alawiyyin*”, yang mengikat keturunan Habaib melalui hubungan kekerabatan dan nilai-nilai ajaran Islam yang kuat. Mereka mendirikan lembaga keagamaan yang kemudian menjadi pusat pembelajaran Islam, seperti majelis taklim dan pesantren, yang hingga saat ini menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

Habaib juga sangat berperan dalam memperkenalkan sistem keadilan sosial melalui praktik-praktik seperti zakat, sedekah, dan wakaf yang semakin memperkuat tradisi gotong royong di masyarakat. Mereka mendirikan banyak lembaga amal dan yayasan sosial yang berkontribusi dalam membantu masyarakat kurang mampu. Aktivitas ini menciptakan keseimbangan sosial dan memperkuat solidaritas antar sesama umat Muslim, khususnya dalam menghadapi kondisi sosial yang kurang stabil.

Dalam upayanya mendirikan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Habaib mendirikan pesantren dan majelis taklim yang menjadi pusat pendidikan agama sekaligus pusat penyebaran nilai-nilai moralitas Islam. Dengan pendekatan pendidikan yang berfokus pada akhlak, habaib berperan dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki karakter kuat dan etika yang tinggi, seperti kejujuran dan kedisiplinan.

Sikap para habaib yang menghargai adat istiadat dan budaya lokal menciptakan pendekatan dakwah yang ramah dan menghormati keberagaman. Mereka mampu mengintegrasikan tradisi Islam dengan budaya lokal, seperti melalui perayaan Maulid Nabi, Haul, dan tradisi lain yang melibatkan masyarakat lintas agama. Hal ini memperkuat hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan komunitas lain di Indonesia.

Habaib memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mereka terlibat dalam berbagai organisasi pergerakan, seperti Sarekat Islam, yang aktif melawan penjajahan. Habaib juga turut menyebarkan semangat nasionalisme melalui dakwah yang menginspirasi masyarakat untuk mencintai tanah air dan memperjuangkan kemerdekaan. Hingga saat ini, banyak

keturunan habaib yang masih berperan dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

B. Dampak Politik dan Pergerakan Nasional

Masuknya habaib ke Indonesia tidak hanya berdampak dalam ranah sosial dan keagamaan, tetapi juga membawa pengaruh signifikan dalam bidang politik dan pergerakan nasional. Pada masa penjajahan, banyak habaib yang berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya persatuan dan kedaulatan bangsa. Mereka terlibat dalam berbagai organisasi politik dan pergerakan nasional, yang berkontribusi pada pembangunan karakter nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme (Hidayatulloh 2022).

1. Keterlibatan dalam Organisasi Pergerakan Nasional

Habaib memainkan peran penting dalam berbagai organisasi pergerakan nasional, khususnya pada awal abad ke-20. Salah satu organisasi besar yang melibatkan kaum habaib adalah Sarekat Islam (SI). Didirikan pada 1912, Sarekat Islam menjadi wadah bagi banyak habaib untuk menggalang kekuatan melawan penjajahan Belanda dan menyebarkan semangat anti-kolonialisme di kalangan masyarakat pribumi. Tokoh-tokoh habaib yang terlibat di SI, seperti Sayyid Husein bin Abu Bakar Alaydrus, menggunakan pengaruh mereka untuk menggalang massa dan mendorong terbentuknya kesadaran nasional. Keikutsertaan habaib dalam Sarekat Islam memberikan kontribusi besar pada penyebaran ide nasionalisme dan persatuan yang lintas etnis.

2. Peran dalam Penyebaran Ide Nasionalisme dan Pendidikan Politik

Selain terlibat secara langsung dalam organisasi, habaib juga berperan dalam menyebarkan ide nasionalisme dan pendidikan politik melalui lembaga pendidikan dan dakwah. Banyak pesantren dan madrasah yang didirikan oleh habaib mengajarkan pentingnya kemandirian, cinta tanah air, dan persatuan bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan cinta terhadap tanah air, pendidikan yang diberikan oleh habaib ini berhasil menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan santri dan masyarakat. Melalui majelis-majelis pengajian dan pertemuan masyarakat, mereka juga menyisipkan pesan-pesan nasionalisme yang mendorong kesadaran politik dan kebangsaan (Fathoni 2020).

3. Peran sebagai Jembatan Komunikasi Antar-Kelompok

Banyak habaib yang menjadi jembatan komunikasi antara kalangan elite dan masyarakat akar rumput, khususnya dalam menyampaikan aspirasi dan tuntutan rakyat kepada pemerintah kolonial. Karena dihormati oleh berbagai lapisan masyarakat, para habaib memiliki pengaruh besar yang membuat suara rakyat didengar. Ini juga terlihat dalam peran mereka dalam

memimpin aksi-aksi protes dan demonstrasi menentang kebijakan kolonial yang merugikan masyarakat.(Mawardi dan Permana 2022) Di beberapa wilayah seperti Surabaya, para habaib bahkan dianggap sebagai tokoh sentral yang mewakili kepentingan rakyat pribumi.

4. Dampak pada Pembentukan Identitas Nasional Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, banyak keturunan habaib tetap aktif di bidang politik dan pemerintahan. Mereka turut berperan dalam membangun fondasi politik yang demokratis, yang mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan persatuan bangsa. Tokoh-tokoh habaib banyak yang terlibat dalam mendirikan organisasi keagamaan dan sosial yang mendorong prinsip gotong royong, sebagai salah satu modal sosial utama bangsa Indonesia. Keterlibatan mereka ini membantu memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang inklusif dan beragam, serta mendukung terciptanya identitas nasional yang kuat.(Mawardi dan Permana 2022)

C. Dampak Keagamaan

Masuknya Habaib ke Indonesia membawa dampak signifikan pada kehidupan keagamaan masyarakat. Habaib yang merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw. dari Hadramaut, Yaman, memperkenalkan Islam yang berakar pada tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Berikut adalah beberapa dampak keagamaan yang terjadi berkat kehadiran habaib di Indonesia:

1. Penyebaran Mazhab *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Habaib memainkan peran utama dalam menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan pada mazhab Syafi'i, salah satu mazhab dalam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang juga selaras dengan nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat dan berkembang secara damai. Mazhab Syafi'i, yang menjadi acuan utama dalam praktik ibadah dan tata cara kehidupan sehari-hari, telah membentuk karakter keislaman masyarakat Indonesia yang moderat (Bakar 2014).

2. Pendirian Lembaga Pendidikan Islam dan Pesantren

Salah satu dampak keagamaan terbesar adalah pendirian pesantren dan madrasah oleh habaib (Azra 2006). Lembaga pendidikan ini menjadi pusat penyebaran Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui pesantren, habaib mengajarkan kitab-kitab klasik yang memperdalam pengetahuan agama para santri, serta membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Pesantren hingga kini terus memainkan peran penting dalam menjaga tradisi Islam serta menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

3. Perkembangan Tradisi Keagamaan yang Inklusif

Habaib memperkenalkan berbagai tradisi keagamaan, seperti Maulid Nabi, haul, dan berbagai peringatan hari besar Islam. Tradisi-tradisi ini menjadi salah satu sarana pendekatan dakwah yang menarik bagi masyarakat. Dengan acara-acara tersebut, masyarakat tidak hanya memperingati momen penting dalam sejarah Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di antara umat Islam. Tradisi Maulid Nabi, misalnya, melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lintas budaya, sehingga memperkuat kebersamaan dan solidaritas umat Islam di Indonesia.

4. Pengembangan Majelis Taklim dan Dakwah Sosial

Habaib dikenal karena aktif mendirikan majelis taklim, yaitu perkumpulan pengajian yang terbuka untuk masyarakat luas. Melalui majelis taklim, habaib menyebarkan dakwah yang tidak hanya berisi ajaran agama, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Mereka menggunakan majelis taklim sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memperbaiki moral masyarakat, serta mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial dalam Islam.

5. Pengenalan dan Penyebaran Tarekat Sufi

Habaib juga berperan dalam memperkenalkan dan menyebarkan tarekat atau aliran tasawuf (*sufisme*), yang menekankan aspek spiritual dalam ajaran Islam. Melalui tarekat seperti Tarekat *Alawiyyah*, habaib memperkenalkan amalan-amalan khusus yang mendekatkan umat kepada Allah Swt., sekaligus meningkatkan kualitas spiritual dan akhlak pribadi. Tarekat ini memberikan panduan dalam menjalankan kehidupan yang penuh kasih sayang, kesederhanaan, dan pengabdian, yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang lemah lembut.

KESIMPULAN

Di Indonesia, keturunan Nabi Muhammad, yang disebut Habaib, memainkan peran besar dalam penyebaran Islam. Mereka berasal dari Hadramaut, Yaman, dan berdakwah sejak abad ke-13 hingga 19. Habaib menggunakan pendekatan seperti dakwah lisan, teladan hidup, pendidikan, perkawinan dengan penduduk lokal, ajaran tasawuf, serta kontribusi sosial dan budaya. Peran mereka memperkuat pengaruh Islam di Nusantara, bahkan ikut dalam perdagangan untuk menyebarkan nilai Islam dalam ekonomi dan budaya.

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang masuk melalui berbagai jalur, terutama perdagangan sejak abad ke-13 oleh pedagang dari Arab, Persia, dan India. Penyebaran Islam berlangsung damai dengan mengakulturasi nilai-nilai lokal, melalui dakwah para ulama yang mendirikan pesantren dan masjid, serta melalui pernikahan antara pedagang Muslim dan penduduk lokal. Keturunan para ulama ini, dikenal sebagai Habib, memainkan peran penting dalam memperkuat dan menyebarkan Islam di

berbagai wilayah Indonesia. Faktor-faktor sejarah, agama, sosial, politik, dan budaya semuanya berkontribusi pada perkembangan Islam Nusantara yang khas. Melalui strategi dakwah yang efektif dan integrasi budaya, Islam berhasil menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Masuknya habaib ke Indonesia berdampak luas dalam membentuk struktur sosial, memperkuat pendidikan dan moralitas Islam, menumbuhkan toleransi, serta mendorong semangat nasionalisme. Mereka juga berperan dalam organisasi pergerakan nasional, penyebaran mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah, serta mendirikan pesantren yang hingga kini menjadi pusat pembelajaran Islam. Habaib berhasil mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal, menciptakan harmoni dan identitas Islam yang khas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sudaryo. 2024. "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1 (1): 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.
- Al-Bantani, K.H. Imaduddin Utsman. 2022. "Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia," 1–21.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Islam in the Indonesian World : an account of institutional formation*. Mizan.
- Bakar, Osman. 2014. *Islamic Civilisation and The Modern World Thematic Essays*. Brunei Darusalam: UBD Press.
- Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, Yeni Januarsi, et al. 2023. *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Fahmi, Faiz Fikri Al. 2020. "Tinjauan Kritis Fenomena Habaib dalam Pandangan Masyarakat Betawi." *Islamika* 11 (10): 432.
- Fathoni, M. 2020. "Peran Habaib dalam Politik Islam di Indonesia." *Jurnal Politik dan Pemerintahan* 4 (2): 201–15.
- Hidayatulloh, Fajar. 2022. "Kontensasi Habaib dalam Perebutan Makna dan Aktualisasi Manhaj Kasru Saif" 16 (1): 1–23.
- Husein Muhammad Alkaff. 2016. *Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba 'lawi dari Masa ke Masa*.
- Iskandar, Iskandar, dan Maisyarah Rahmi Hasan. 2023. "Jejak Habaib dalam Manuskrip Borneo (Melacak Peran Ulama dalam Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural)." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (2): 2597–2604. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.637>.
- Marshanda, Dini, dan Uray Alkaf. 2024. "Perkembangan Studi Islam Di Indonesia." *JULTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 1 (1): 16–24. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2318>.
- Mawardi, Mawardi, dan Agus Permana. 2022. "Habaib Dalam Peta Politik Indonesia." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19 (1): 101–28. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18613>.
- Najamudin, Atho'ilah Aly, dan Mohamad Sahlan. 2023. "Habib and Youth Relations in

- Banyuwangi.” *International Conference on Humanity Education and Sosial* 2 (1): 11.
- Nasution, Syamruddin. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. 3 ed. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Setiawan, Ahmad Hapsak, dan Roby Sagara. 2024. “Sejarah Masuknya Islam di Indonesia.” *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4 (3): 398–408.
- Suprianto, Bibi. 2021. “Sejarah Habib Husein Al-Qadrie dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4 (2): 109. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8519>.
- Syaifuddin, dan Suwatah. 2023. “Dinamika Sufisme Berbasis Masyarakat Plural Indonesia : Studi Peran Sosial - Akademik K.H. Nur Salim di Malang, Jawa Timur.” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12 (03): 1–24.
- Umrati & Hengki Wijaya. 2020. “Analisa Data Kualitatif : Teori, Konsep Dalam Penelitian.” *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, no. August: 106.